

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, makna tolak bala dalam Tradisi *Ma'sambayang Rammun* di Jemaat Buku Pongo' telah mengalami sintesis dengan iman Kristen melalui perubahan orientasi kepercayaan dan pemaknaan tradisi. Bala dipahami sebagai peristiwa atau keadaan yang dianggap mengancam kehidupan, keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman hidup manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dalam menghadapi bala, jemaat meyakini bahwa perlindungan dan pertolongan berasal dari Allah yang berdaulat atas kehidupan.

Tradisi *Ma'sambayang Rammun* yang berakar dari ritual *Mangrompo Bamba* pada masa *Aluk Todolo* tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya jemaat Buku Pongo'. Namun, orientasi doa yang sebelumnya ditujukan kepada *Deata* telah diarahkan kepada Allah melalui ibadah, doa bersama, pembacaan firman Tuhan, dan kehidupan persekutuan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa yang mengalami transformasi bukan keberadaan tradisinya, melainkan makna teologis yang mendasari pelaksanaannya.

Sintesis antara budaya dan iman Kristen tampak pada tetap dipertahankannya nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, kepedulian, gotong

royong, dan persekutuan yang terkandung dalam tradisi, sementara

pemahaman mengenai perlindungan dan keselamatan ditempatkan dalam iman kepada Allah. *Ma'sambayang Rammun* tidak lagi dimaknai sebagai ritual penolak bala yang bertumpu pada persembahan kepada *Deata*, tetapi sebagai sarana penghayatan iman, permohonan perlindungan kepada Allah, serta penguatan relasi antarjemaat dalam kehidupan bergereja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Ma'sambayang Rammun* merupakan bentuk teologi kontekstual yang memperlihatkan perjumpaan antara budaya Toraja dan iman Kristen. Tradisi tersebut tetap hidup dalam kehidupan jemaat karena mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang relevan sekaligus menghadirkan pemahaman baru yang sesuai dengan ajaran Kristen.

B. Saran

1. Bagi Jemaat Buku Pongo', perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada setiap generasi dalam jemaat agar pemahaman mengenai sejarah, makna teologis dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ma'sambayang Rammun* dapat diwariskan dan dihayati secara utuh di tengah perkembangan zaman. Dengan pemahaman yang baik, jemaat dapat melihat bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga sarana penghayatan iman Kristen dalam konteks budaya Toraja. Selain itu, majelis gereja perlu mendorong jemaat untuk menjaga ketertiban dalam pelaksanaan *Ma'sambayang Rammun* karena

ini adalah hal yang sakral.

2. Bagi generasi muda, diharapkan lebih aktif mempelajari sejarah dan makna *Ma'sambayang Rammun* agar tidak hanya mengenal bentuk pelaksanaannya, tetapi juga memahami nilai-nilai iman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus mengembangkan penghayatan iman yang kontekstual.
3. Bagi gereja Toraja, diharapkan terus mengembangkan teologi kontekstual yang menempatkan Injil dan budaya dalam hubungan yang dialogis, sehingga tradisi-tradisi budaya yang masih relevan dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dan penguatan persekutuan jemaat.
4. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, kiranya terus mendorong pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara iman Kristen dan realitas kehidupan masyarakat. Melalui penelitian yang beragam, kampus dapat memperluas wawasan akademik serta menghasilkan pemikiran-pemikiran yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan gereja di tengah perubahan zaman.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan kajian yang berkaitan dengan relasi antara iman Kristen, budaya, dan kehidupan jemaat. Penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian, menggunakan

pendekatan yang berbeda, atau menelaah fenomena yang serupa dalam konteks yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.